

KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN SELF-CONFIDENCE SISWA

Rani Sugiarni¹, Mita², Elsa Komala³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika FKIP Universitas Suryakencana

¹rani@unsur.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the achievement, improvement, and attitudes of students towards mathematics learning by using the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) model. The research method was quasi-experimental and the design of this study was Nonequivalent control group design. The experimental class obtained learning with the CORE learning model and the control class obtained a conventional learning model. The population of this study was the eighth grade students of SMP Negeri 1 Karangtengah Cianjur in the academic year 2018/2019. The samples used in this study were selected as many as 2 classes from 11 existing classes with purposive sampling technique. To get the data of the research results used instruments in the form of tests of students' mathematical connection abilities in the form of descriptions and student Self-Confidence questionnaires. The results showed that the achievement of mathematical connection skills of students using the CORE learning model was better than the achievement of students' mathematical connection skills using conventional learning models viewed from the students' posttest values, increasing mathematical connection skills of students using learning with models Learning CORE is better than increasing the mathematical connection ability of students using conventional learning models with a category of high increase seen from the gain index scores both using the Mann-Whitney test, Student's Self-Confidence towards learning mathematics using the CORE learning model is mostly positive in terms of the percentage of answers from student questionnaires.

Keywords: CORE Learning Model; Mathematical Connection Ability.

ABSTRAK

Abstrak ditulis maksimal 200 kata yang menggambarkan masalah, tujuan penelitian, metodologi dan hasil yang diperoleh. Abstrak ini dapat ditulis dalam bahasa Inggris dengan semua tulisan dimiringkan. Ditulis dengan menggunakan huruf Arial 12 dengan satu spasi. (Keterangan: abstrak kedua dalam bahasa Indonesia, hanya satu paragraf dan paragraf dalam bentuk rata kiri dan kanan, *serta tidak menjorok ke dalam [tidak seperti paragraph biasa]*) Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pencapaian, peningkatan, serta sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE). Metode Penelitian adalah kuasi eksperimen dan desain penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran CORE dan kelas kontrol memperoleh model pembelajaran konvensional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Karangtengah Cianjur tahun pelajaran 2018/2019. Adapun

yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih sebanyak 2 kelas dari 11 kelas yang ada dengan teknik *purposivesampling*. Untuk mendapatkan data hasil penelitian digunakan instrumen berupa tes kemampuan koneksi matematis siswa berbentuk uraian dan angket *Self-Confidence* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik daripada pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dilihat dari hasil nilai *posstest* siswa, peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran CORE lebih baik daripada peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kategori peningkatan tinggi dilihat dari skor *indeks gain* keduanya menggunakan uji *Mann-Whitney*, *Self-Confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE sebagian besar positif dilihat dari persentase jawaban dari angket siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CORE; Kemampuan Koneksi Matematis

A. Pendahuluan

Rendahnya koneksi matematis siswa untuk lebih khususnya yaitu terlihat pada contoh kasus yang ditemukan pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Karangtengah Cianjur pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil bahwa hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Sehingga membuat siswa kesulitan dalam mempelajari matematika dengan baik, walaupun minat siswa sangat baik dalam pembelajaran matematika tetapi karena bahan ajar yang kurang menarik dan memadai membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Menurut Fajriani, (2017: 3) dalam pembelajaran matematika ada beberapa kemampuan yang harus

dikuasai siswa salah satunya adalah kemampuan koneksi matematis. Menurut Suherman, (2008: 3) (Komala, 2016) menyatakan bahwa koneksi dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan untuk mengaitkan konsep atau aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi pada kehidupan nyata. Karena dalam matematika terdiri dari berbagai topik yang saling berhubungan atau berkaitan satu sama lain. Keterkaitan topik ini tidak hanya dalam lingkup matematika sendiri, akan tetapi berkaitan dengan bidang ilmu lain dan juga kehidupan sehari-hari. Lasmawati (2011) mengungkapkan bahwa melalui koneksi matematis, wawasan siswa akan semakin terbuka terhadap matematika, yang kemudian akan

menimbulkan sikap positif terhadap matematika itu sendiri. Melalui proses koneksi matematis, konsep pemikiran dan wawasan siswa terhadap matematika akan semakin lebih luas, tidak hanya terfokus pada topik yang sedang dipelajari (Lestari, 2014: 37). Oleh karena itu, kemampuan koneksi matematis merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika.

Hasil analisa *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 sebesar 397 masih jauh dari *Timss scale centerpoint* yaitu sebesar 500 dan menduduki peringkat ke- 44 dari 50 negara yang berpartisipasi. Salah satu penyebab rendahnya perolehan nilai matematika karena rendahnya kemampuan koneksi matematik siswa. Kemampuan koneksi matematik merupakan kemampuan yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran matematika (Sulistyaningsih dan Prihaswati, 2015: 8).

Menurut Ni'mah, dkk, (2017: 31) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa dalam mengkaitkan konsep-konsep matematika menjadi salah satu indikator pengajaran matematika di sekolah, khususnya Sekolah

Menengah Pertama. Pembelajaran matematika disekolah diharapkan tidak hanya sebatas membuat catatan, tetapi siswa mampu menangkap arti dan makna dari pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sugiman (Ni'mah, dkk, 2017: 31) berpendapat bahwa keterkaitan antar konsep atau prinsip dalam matematika memegang peranan yang sangat penting dalam mempelajari matematika. Dengan pengetahuan itu maka siswa memahami matematika secara lebih menyeluruh dan lebih mendalam. Selain itu, dalam menghafal juga semakin sedikit akibatnya belajar matematika sangat mudah dengan koneksi matematis siswa.

Menurut hasil penelitian Ruspiani (2000), yang menunjukkan nilai rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa sekolah menengah masih rendah yaitu kurang dari 60 pada skor 100 (22,2% untuk koneksi matematika pada pokok bahasan lain, 44% untuk koneksi bidang studi lain, dan 67,3% untuk koneksi matematika pada kehidupan sehari-hari). Begitu pula dengan hasil penelitian Kusuma (2003), yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan koneksi matematis siswa SMP masih rendah,

yang menyatakan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan koneksi tinggi masih rendah untuk setiap jenisnya.

Oleh karena itu, pengembangan koneksi matematis sangatlah penting bagi siswa, karna siswa bisa berpikir lebih tinggi, siswa dapat memperluas wawasan pengetahuannya, dan memandang matematika itu sebagai suatu keseluruhan yang terpadu bukan merupakan materi yang berdiri sendiri.

Selain rendahnya kemampuan koneksi salah satu kendala yang lain di kelas yaitu *self-confidence* dalam mengikuti pelajaran matematika. Siswa masih ragu akan apa yang dikerjakannya dengan usaha mereka sendiri. Dengan masih rendahnya *self-confidence* membuat siswa tidak dapat mengetahui kelebihan yang dimiliki sehingga siswa susah berpendapat, bertanya, sehingga siswa berani dan mudah mengeluarkan pendapat dan bertanya di kelas (Fauzana, 2016: 3).

Menumbuhkan siswa untuk berpendapat, bertanya, sehingga berprestasi di kelas, mengerjakan soal di depan dan percaya atas kemampuan yang dimiliki oleh diri

sendiri, serta menumbuhkan *self-confidence* yang kuat. *Self-confidence* yang masih rendah dalam pembelajaran matematika akan mengganggu pada tujuan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan koneksi matematis dan *self-confidence* siswa merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika. Kedua hal tersebut perlu dimiliki siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mempelajari matematika (Fauzana, 2016: 3).

Upaya yang perlu dilakukan oleh guru agar terwujud dan terciptanya suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir dalam belajar matematika di kelas. Salah satunya yaitu upaya yang dilakukan dapat berupa penggunaan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Model pembelajaran ini membantu siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari, sehingga model tersebut diharapkan dapat menjadi pemecahan atas masalah rendahnya kemampuan koneksi,

karena dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa dan dengan kegiatan ini siswa akan dilatih untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan informasi dan dapat menemukan konsep maupun informasi baru yang bermanfaat (Prasetyo, 2018: 5).

Menurut hasil penelitian Azizah, dkk tahun 2012, yang menunjukkan pembelajaran menggunakan model CORE pada materi persamaan lingkaran mencapai tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas 73 dan terdapat 87,5% siswa melampaui batas nilai KKM sebesar 70. Kemampuan koneksi matematis siswa yang menerima materi dengan model CORE pada materi persamaan lingkaran rata-rata sebesar 73 lebih baik dari kemampuan koneksi matematis dengan model konvensional.

Dengan demikian, terdapat kemungkinan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) mampu menjadi salah satu upaya meningkatkan kemampuan koneksi matematis yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan belajar ditentukan juga oleh *self-confidence* siswa terhadap

pembelajaran yang dilakukan oleh guru. *Self-confidence* yang diberikan siswa terhadap pembelajaran, akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).

Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan tes yang dilakukan sebelum dan setelah perlakuan, kedua kelas memperoleh perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dengan model pembelajaran CORE dan kontrol dengan model pembelajaran biasa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karangtengah Cianjur yang terletak di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Karangtengah Cianjur tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 11 kelas.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Karangtengah Cianjur kelas VIII sebanyak 2 kelas yaitu kelas VIII E sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Karena berdasarkan hasil *pretest* bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan sama atau setara.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan koneksi matematis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan non tes. Tes terdiri dari tes kemampuan koneksi matematis siswa, sedangkan instrumen non tes terdiri dari angket dan dokumentasi. Tes ini berbentuk soal uraian yang berkaitan langsung dengan bahan ajar yang diberikan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis

siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu mengenali dan menggunakan koneksi antar topik matematika, koneksi antar disiplin ilmu lain, dan mengenali dan menggunakan matematika di kehidupan sehari-hari. Instrumen tes diujikan terlebih dahulu kepada siswa yang tingkatan lebih tinggi dari sampel yang diteliti VIII A dan VIII E, yaitu kelas IX I untuk mengetahui tingkat kesukaran dan validitas butir soal dan hasilnya valid. Setelah instrumen diuji coba kepada siswa kelas IX, lalu diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran dari setiap butir soal tersebut. Validitas terkait dengan kejelasan bahasa dan kejelasan gambar serta validitas ini terkait dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai serta aspek kemampuan yang diukur oleh ahli, dalam hal ini dosen pembimbing pada materi kubus dan balok dengan tahapan-tahapan membuat kisi-kisi soal sesuai kemampuan yang diukur oleh indikator – indikator kemampuan serta jumlah butir soal, lalu diuji coba validitas butir soalnya.

Analisis data pencapaian tes kemampuan koneksi matematis siswa dilihat dari hasil *posstest* bertujuan untuk mengetahui apakah pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pengolahan data pretest dan *posttest* ini dilakukan uji normalitas distribusi populasi, uji homogenitas *varians*, uji kesamaan dua rata-rata independen.

Analisis data peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan *indeks gain* untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Analisis data *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran CORE, analisis sikap ini digunakan untuk mengetahui *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) yaitu

dengan melihat jawaban angket siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisi Pencapaian

Kemampuan Koneksi Matematis

Siswa

Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan analisis pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai kemampuan akhir koneksi matematis siswa dengan melihat hasil analisis data *posttest* siswa. Berdasarkan analisis data hasil *posttest* diperoleh data seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Kelas	N	Skor Ideal	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
K	27	15	10,33	2,631	4	15
E	24	15	12,6	2,479	7	15

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *posttest* kelas kontrol adalah 10,33 sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh rata-rata 12,67. Dari

deskriptif data tersebut terlihat bahwa skor rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada skor rata-rata kelas kontrol dengan selisih rata-rata adalah 2,34. Berdasarkan rata-rata skor *posttest* hasil jadi pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil Analisis Data Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa.

Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan analisis peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai kemampuan awal koneksi matematis siswa dengan melihat hasil analisis data *indeks gain* siswa. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas yang

diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.

Berikut disajikan analisis statistik deskriptif kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai rata-rata, simpangan baku, skor minimum dan skor maksimum seperti terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif *Indeks Gain*

Kelas	N	Mean	Std. Deviasi	Skor	
				Minimum	Maksimum
Kontro	2	0,63	0,177	0,21	1,00
I	7	85	91		
Eksper	2	0,82	0,180	0,43	1,00
imen	4	58	07		

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata skor *indeks gain* kelas kontrol adalah 0,6385 yang berinterpretasi sedang. Sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh rata-rata 0,8258 yang berinterpretasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata gain kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata gain kelas kontrol.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan

percapaian kemampuan koneksi matematis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, data *indeks gain* dianalisis dengan uji perbedaan dua rata-rata sampel independen. Sebelum melaksanakan uji perbedaan dua rata-rata *indeks gain*, terlebih dahulu kita harus melakukan uji normalitas.

1) Uji Normalitas *Indeks Gain*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari masing-masing kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Berikut perumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 = Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Setelah dilakukan pengolahan data, hasil uji normalitas distribusi populasi data *indeks gain* disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
Distribusi Populasi Data *Indeks Gain*

Kelas	Signifikansi	Keterangan
Kontrol	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,083	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolomogorov Smimov* pada Tabel 3 nilai signifikansi *indeks gain* untuk kelas kontrol adalah 0,000 dan kelas

eksperimen adalah 0,083. Berdasarkan perumusan hipotesis maka H_0 kelas kontrol ditolak karena 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, sedangkan H_0 kelas eksperimen diterima karena 0,083 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena ada salah satu kelas yang tidak berdistribusi normal dengan demikian tidak dilakukan uji homogenitas *varians*. Maka uji statistik selanjutnya yaitu uji *Mann-Whitney*.

2) Uji Mann-Whitney Data Indeks Gain

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *indeks gain* bahwa populasi kelas kontrol berdistribusi normal dan eksperimen berdistribusi normal. Sehingga untuk selanjutnya dilakukan uji nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai kemampuan akhir koneksi matematis siswa setara atau berbeda. Perumusan hipotesis hasil *indeks gain* dengan uji *Mann-Whitney* adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = rata-rata kemampuan akhir kelas eksperimen.

μ_2 = rata-rata kemampuan akhir kelas kontrol.

H_0 = peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) tidak lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

H_1 = peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adapun hasil *Mann-Whitney* data indeks gain disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji *Mann-Whitney* Data Indeks Gain

Data Indeks Gain	
Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
0,000	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* yang terdapat pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi 0,000 sehingga nilai sig.(1-tailed) = ½ sig.(2-tailed) berarti sig.(1-tailed) = ½ (0,000) = (0,000) kurang dari 0,025 (Arifin, 2017: 99). Karena nilai signifikansi kurang dari dari 0,025, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. Hasil Analisis Angket Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE

Analisis hasil data angket dilakukan dengan tujuan untuk melihat *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE). Angket *self-confidence* siswa yang diberikan terdiri dari 20 butir pernyataan, dengan 14 butir pernyataan positif dan 6 butir pernyataan negatif. Pernyataan angket *self-confidence* siswa terhadap model pembelajaran

Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE). Hasil analisis angket ini dilihat dari jawaban angket siswa berdasarkan 4 indikator.

Adapun keseluruhan persentase *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Persentase Keseluruhan *Self-Confidence* Siswa

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari nilai rata – rata total persentase *self-confidence* siswa yang diperoleh pada sikap positif yaitu sebesar 73% yang menunjukkan bahwa sebagian besar *self-confidence* siswa adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan

Pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih baik daripada pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting*

Indikator	Rata-rata Persentase		Keterangan
	Sikap Positif	Sikap Negatif	
Percaya Pada Kemampuan Sendiri	81%	19%	Pada Umumnya Positif
Bertindak Mandiri Dalam Mengambil Keputusan	55%	45%	Sebagian Besar Positif
Memiliki Konsep Diri Yang Positif	87,5%	12,5%	Pada Umumnya Positif
Berani	70%	30%	Sebagian Besar Positif
Rata-rata	73%	27%	Sebagian Besar Positif

bahwa sebagian besar siswa memberikan sikap positif pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).

E. Kesimpulan

Extending (CORE) lebih baik daripada peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kategori peningkatan tinggi.

Self-Confidence siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) sebagian besar positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2017). *SPSS Versi 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Azizah, L., Mariani, S., & Rochmad, R. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE Bernuansa Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. 1 (2): 101-105.
- Purwokerto. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending(CORE)* Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. 3 (1): 1-12.
- Ruspiani. (2000). *Kemampuan untuk Melakukan Koneksi*. Tesis UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Fajriani. (2017). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa MTs An-Najah Jakarta Selatan*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fauzana, Naila Rizky. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Rasa Percaya Diri Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Learning Tournament Kelas VIII H SMP NEGERI 3*
- Prasetyo, T. I., & Syaban, M. (2018). *Pengaruh Penerapan Model*